

**ANALISIS KINERJA AGRIBISNIS VANILI
DI KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT**

***PERFORMANCE ANALYSIS OF VANILLA AGRIBUSINESS
IN SUMEDANG DISTRICT, WEST JAVA***

Darma Setiawan*, Iwan Setiawan, Eliana Wulandari

Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Indonesia
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

*Email: setiawan.darma04@gmail.com

(Diterima 10-02-2023; Disetujui 12-05-2023)

ABSTRAK

Vanili merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Sebagai salah satu negara produsen vanili dunia, produksi vanili Indonesia harus mampu menjaga pasokan untuk pasar konsumsi dalam negeri serta pasar ekspor dunia. Ironinya, di saat kebutuhan pasar luar negeri meningkat, permintaan vanili domestik saja belum tertutupi hingga kini. Kontinuitas pasokan vanili dalam memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri maupun luar negeri sangat ditentukan bagaimana kinerja agribisnis vanili itu sendiri. Beberapa permasalahan dalam sistem agribisnis diantaranya belum meratanya penggunaan benih unggul, adopsi teknologi budidaya yang lemah, serta inovasi kelembagaan yang masih lemah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja agribisnis vanili di Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dengan metode survei melalui wawancara dan kuesioner, dilakukan pada bulan November sampai Desember 2022 di Kecamatan Cimalaka dan Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang, dengan sampel ditentukan menggunakan *propotionate stratified random sampling* sebanyak 67 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja subsistem penyediaan input, budidaya, pemasaran, dan penunjang termasuk kategori baik, dengan kinerja subsistem pemasaran merupakan kinerja yang paling tinggi dan subsistem budidaya merupakan kinerja paling rendah. Sedangkan subsistem panen dan pascapanen memperoleh kinerja cukup baik. Kinerja sistem agribisnis vanili dapat meningkat dengan perbaikan setiap subsistem. Untuk meningkatkan kinerja agribisnis vanili menjadi lebih baik perlu dilakukan penguatan pada kinerja masing-masing subsistem, terutama pada subsistem budidaya serta subsistem panen dan pascapanen.

Kata kunci: kinerja, sistem agribisnis, vanili

ABSTRACT

Vanilla is a plantation crop commodity that has high economic value. As one of the world's vanilla-producing countries, Indonesia's vanilla production must maintain supply for the domestic consumption market and the world export market. The irony is while the demand for foreign markets is increasing, domestic demand for vanilla has just been covered. The continuity of vanilla supply in meeting the needs of domestic and foreign markets is primarily determined by the performance of the vanilla agribusiness itself. Some of the problems in the agribusiness system include the uneven use of superior seeds, weak cultivation technology adoption, and weak institutional innovation. This study aims to determine the performance of vanilla agribusiness in Sumedang Regency. The method used is descriptive with a quantitative approach. Data was collected using a survey method through interviews and questionnaires conducted from November to December 2022 in Cimalaka District and Surian District, Sumedang Regency, with a sample determined using proportional stratified random sampling of 67 farmers. The results showed that the performance of the input supply, cultivation, marketing and support subsystems was in a suitable category, with the performance of the marketing subsystem having the highest performance and the cultivation subsystem having the lowest performance. Meanwhile, the harvest and postharvest subsystems performed exceptionally

well. The performance of the vanilla agribusiness system can be increased by improving each subsystem. To improve the performance of vanilla agribusiness, it is necessary to strengthen the performance of each subsystem, especially in the cultivation and harvest and postharvest subsystems.

Keywords: performance, agribusiness system, vanilla

PENDAHULUAN

Vanili merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Vanili merupakan komoditas ekspor pertanian Indonesia yang ekstrak buahnya mengandung vanilin yang mengeluarkan aroma khas, dan banyak digunakan sebagai bahan baku industri makanan, minuman, parfum, serta industri farmasi (Wahyudi, et al., 2021), hal tersebut menunjukkan pasar vanili dunia memiliki prospek ekonomi yang sangat baik (Wulandari dan Ardana, 2021).

Vanili di Indonesia saat ini menyebar di beberapa wilayah dengan sentra produksi yang terdapat di Pulau Sumatera, Jawa, Bali, serta Sulawesi. Salah satu sentra pengembangan vanili di Indonesia terdapat di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Luas perkebunan vanili di Indonesia seluas 9.291 ha yang didominasi (100%) perkebunan rakyat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Hal tersebut menunjukkan peran komunitas petani vanili dalam perekonomian cukup

penting, yang secara langsung berkaitan dengan keberhasilan pervanilian Indonesia dalam memperbaiki kesejahteraan petani. Kenyataan pervanilian di Indonesia tersebut, berbanding terbalik dengan kondisi makro, yang menunjukkan adanya kecenderungan permintaan atas vanili dari negara-negara konsumen yang terus meningkat. Peningkatan permintaan vanili tersebut datang dari berbagai pengguna yang semakin beragam, seperti industri makanan, minuman, obat-obatan, parfum, dan sebagainya (Ramadhan, dkk, 2019).

Sebagai salah satu negara produsen vanili dunia, produksi vanili Indonesia harus mampu menjaga pasokan untuk pasar konsumsi dalam negeri serta pasar ekspor dunia. Ironinya, disaat kebutuhan pasar luar negeri meningkat, permintaan vanili domestik saja belum tertutupi hingga kini. Kecenderungannya, peluang pasar dalam negeri (terutama dalam bentuk vanili olahan) tersebut kurang diperhatikan, sehingga dimanfaatkan oleh para importir. Efek negatifnya, vanili yang masuk ke pasar Indonesia sebagian besar berupa vanili sintetis dan hasil olahan

vanili yang mungkin bahan bakunya berasal dari Indonesia juga.

Beberapa permasalahan pada sistem agribisnis vanili sering terjadi seperti penggunaan benih asalan, adopsi teknik budidaya yang belum sesuai dengan pedoman budidaya yang baik, penanganan panen dan pascapanen yang masih belum sesuai, inovasi kelembagaan petani yang masih lemah, variasi produk jual vanili yang masih berorientasi pada bahan baku (polong kering) sehingga memengaruhi pada pasar dan harga, serta dukungan lembaga penunjang yang masih lemah. Dari semua permasalahan tersebut, hal yang paling menonjol adalah belum meratanya penggunaan benih unggul, adopsi teknologi budidaya yang lemah, serta inovasi kelembagaan yang masih lemah.

Kontinuitas pasokan vanili dalam memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri maupun luar negeri sangat ditentukan bagaimana kinerja agribisnis vanili itu sendiri. Kinerja agribisnis yang baik harus mampu dapat menghasilkan sesuatu nilai tambah serta adanya saling keterkaitan antar sektor (Friyatno & Saptana, 2017). Dengan adanya saling keterkaitan antar sistem agribisnis atau antar sektor yang satu dengan yang lain dan terintegrasi

maka akan dapat menghasilkan agribisnis yang berkelanjutan.

Kinerja agribisnis merupakan kinerja yang utuh yang merupakan sistem rangkaian usaha-usaha (bisnis-bisnis) mulai dari usaha pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, usaha pascapanen, usaha sortasi, penyimpanan dan pengemasan produk pertanian; usaha industri pengolahan produk pertanian, dan berbagai usaha menghantarkan produk (berbasis) pertanian sampai ke konsumen; serta sejumlah kegiatan penunjang yang melayani sistem rangkaian usaha itu, seperti lembaga pelayanan pembiayaan, lembaga pelayanan informasi, dan lembaga pemerintah yang mengeluarkan kebijakan dan peraturan yang terkait (Krishnamurthi, 2020). Pengukuran kinerja aktual dilakukan untuk melihat seberapa baik sistem agribisnis vanili yang saat ini berjalan di Kabupaten Sumedang, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah dalam melakukan peningkatan terhadap kinerja yang masih kurang yang nantinya berdampak pada agribisnis vanili yang berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja agribisnis vanili di Kabupaten Sumedang sehingga diharapkan dapat diketahui hal-hal apa

saja yang dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja agribisnis serta alternatif kebijakan yang tepat dalam mendukung terciptanya agribisnis vanili yang berkelanjutan, khususnya di Kabupaten Sumedang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun pengertian deskriptif adalah metode yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul (Sugiyono, 2012).

Pengumpulan data primer adalah dengan metode survei melalui wawancara dan kuesioner. Penelitian dilakukan pada bulan November sampai Desember 2022 di Kecamatan Cimalaka dan Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang, dengan unit penelitian yaitu petani vanili di wilayah tersebut, dengan sampel ditentukan menggunakan *propotionate stratified random sampling* sebanyak 67 petani.

Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sumedang, dan Badan Pusat Statistik. Data juga

diperoleh dari hasil penelitian seperti jurnal, tesis, disertasi dan buku serta penelusuran internet seperti artikel-artikel atau berita yang berkaitan dengan penelitian serta literatur lain agar ketersediaan data semakin lengkap dan dapat mendukung penelitian sehingga hasil penelitian diharapkan semakin baik dengan dukungan data tersebut.

Analisis data dengan metode deskriptif. Data yang didapat di lapangan dianalisis secara deskriptif yang kemudian disajikan secara naratif dalam satu paragraf dengan dilengkapi tabulasi yang sederhana berdasarkan jawaban dari petani. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik petani dan kinerja subsistem agribisnis vanili dalam sistem agribisnis vanili di Kabupaten Sumedang.

Pengukuran kinerja dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengukur efisiensi dan efektivitas dari tindakan yang telah lalu. Ukuran kinerja dapat didefinisikan sebagai sebuah parameter yang digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektivitas dari tindakan yang lalu. Matriks kinerja adalah definisi dari cakupan, isi dan bagian-bagian komponen dari sebuah ukuran kinerja yang berbasis luas (Kennerley dan Neely, 2002).

Pengukuran kinerja dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu persiapan dan pengukuran. Pada tahapan persiapan, ada beberapa proses yang dilakukan yaitu penentuan bagian yang akan diukur, penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja, serta pengukuran kinerja yang sesungguhnya. Sedangkan pada tahapan pengukuran proses yang dilakukan yaitu pembandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya serta kinerja yang diinginkan (Mulyadi, 2007).

Penentuan indikator merupakan proses awal pada saat pengukuran kinerja dalam tahapan persiapan. Indikator yang telah ditentukan harus didukung dengan beberapa kriteria sebagai penentu apakah kinerja yang dihasilkan dapat dikategorikan baik atau tidak, begitupun sama seperti penentuan skala petani yaitu menggunakan kriteria garis kontinum, yang membagi tanggapan petani menjadi 5 kategori (Sangat baik, Baik, Cukup, Kurang baik dan Tidak baik). Setelah menentukan kriteria dengan metode garis kuantum dan telah didapatkan 5 kriteria pengukuran kinerja, kriteria tersebut akan dirubah satuannya kedalam persentase. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah pembaca dalam memahami seberapa baik kinerja yang

dihasilkan pada penelitian ini yaitu kinerja sistem agribisnis vanili di Kabupaten Sumedang.

Sistem pengukuran kinerja memungkinkan informasi yang dibuat berdasarkan keputusan yang disepakati karena ini merupakan hasil dari kuantifikasi efisiensi dan efektivitas dari tindakan yang telah lalu melalui akuisisi, pembandingan, penyortasian, analisis, dan interpretasi dari data yang layak (Kennerley & Neely, 2002). Dalam konteks ini, aktivitas pemrosesan informasi yang meliputi memperoleh, membandingkan, menyortir, menganalisis, dan menginterpretasikan. Dilihat dari penjelasan tersebut maka peneliti dapat menentukan satuan pengukuran kinerja dengan pertimbangan telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Perubahan satuan kedalam persentase dilakukan dengan membagi hasil indeks rata-rata petani dengan jumlah kategori yang telah ditentukan yaitu 5 kategori lalu dikalikan dengan 100%.

Maka indeks rata-rata yang dihasilkan akan memiliki satuan persen. Diperoleh interval kategori kinerja dalam bentuk persen sebagai berikut:

Skor minimum tanggapan per item = 0%
 Skor maksimum tanggapan per item = 100%
 Rentang (R) = Maksimum – Minimum
 = 100% – 0% = 100%
 Banyak kategori (k) = 5 (Sangat baik, Baik, Cukup, Tidak baik dan Sangat tidak baik)
 Panjang interval = R/k
 = 100%/5
 = 20%

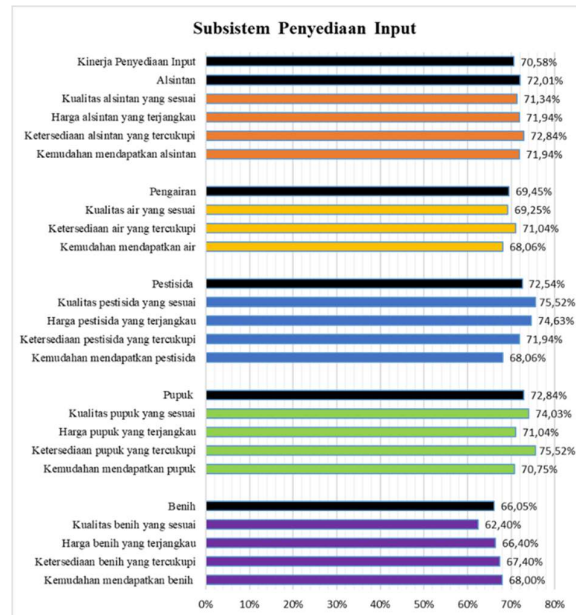
Maka diperoleh interval kategori sebagai berikut:

- 0% - 20% = Sangat tidak baik
- 21% - 40% = Tidak baik
- 41% - 60% = Cukup baik
- 61% - 80% = Baik
- 81% - 100% = Sangat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Subsistem Penyediaan Input

Kinerja subsistem penyediaan input dilihat berdasarkan hasil evaluasi terhadap beberapa variabel yaitu benih, pupuk, pestisida, pengairan, dan alsintan. Kinerja subsistem penyediaan input dihitung berdasarkan nilai skor rata-rata dari setiap persepsi petani vanili.



Gambar 1. Kinerja Subsistem Penyediaan Input Agribisnis Vanili di Kabupaten Sumedang

Berdasarkan Gambar 1, hasil penilaian rata-rata kinerja pada subsistem penyediaan input agribisnis vanili di Kabupaten Sumedang termasuk dalam kategori baik dengan nilai sebesar 70,58%. Nilai rata-rata terbesar pada kinerja subsistem penyediaan input adalah pupuk dengan nilai sebesar 72,84%, sedangkan nilai rata-rata terendah adalah benih dengan nilai sebesar 66,05%.

Kinerja benih pada subsistem penyediaan input termasuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 66,05%. Indikator pada variabel benih dengan nilai rata-rata yang paling tinggi pada subsistem penyediaan input yaitu kemudahan mendapatkan benih, dengan nilai sebesar 68%. Benih yang digunakan

petani vanili di Kabupaten Sumedang ada tiga sumber, yaitu (i) benih yang merupakan varietas unggul nasional, (ii) benih yang bersumber dari kebun sumber benih varietas unggul lokal yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan (iii) benih yang didapatkan dari benih lokal yang diambil dari kebun petani vanili itu sendiri.

Indikator kualitas benih vanili mendapatkan nilai terendah dalam variabel benih dengan nilai rata-rata sebesar 62,40%. Hal tersebut dikarenakan benih yang digunakan petani vanili belum semua menggunakan benih unggul baik varietas unggul ataupun unggul lokal yang telah memiliki sertifikat. Sehingga kesulitan untuk menjamin kualitas benih yang digunakan. Walaupun demikian sudah dilakukan upaya-upaya baik ketua kelompok tani vanili maupun petugas teknis bidang perkebunan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sumedang dalam menggunakan benih unggul.

Kinerja pupuk pada subsistem penyediaan input termasuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 72,84%. Indikator pada variabel pupuk dengan nilai rata-rata yang paling tinggi pada subsistem penyediaan input yaitu ketersediaan pupuk dengan nilai sebesar

75,52% dengan kategori baik. Ketersediaan pupuk untuk memenuhi kebutuhan budidaya vanili maupun tanaman lainnya dirasakan tersedia dengan baik. Begitupun dengan kualitas pupuknya, dengan nilai rata-rata 74,03% petani meyakini kualitas pupuk yang digunakan memiliki kualitas yang baik.

Harga pupuk yang digunakan dalam usahatani vanili relatif masih terjangkau, hal tersebut dapat dilihat dengan nilai rata-rata sebesar 71,04%. Vanili di Kabupaten Sumedang umumnya dipupuk dengan menggunakan pupuk organik, yang relatif lebih terjangkau. Vanili organik saat ini telah menjadi sasaran bagi konsumen dikarenakan diyakini berdampak baik untuk kesehatan. Untuk mendapatkan pupuk, petani dapat memperolehnya dengan mudah, selain sebagai petani vanili, umumnya petani juga mengembangkan komoditas yang lain baik tanaman pangan atau perkebunan lainnya. Kemudahan mendapatkan pupuk memperoleh nilai sebesar 70,75% dan termasuk pada kategori baik.

Kinerja pestisida pada subsistem penyediaan input termasuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 72,4%. Kualitas pestisida merupakan indikator yang memperoleh nilai terbesar yaitu 74,03%. Harga pestisida masih dianggap

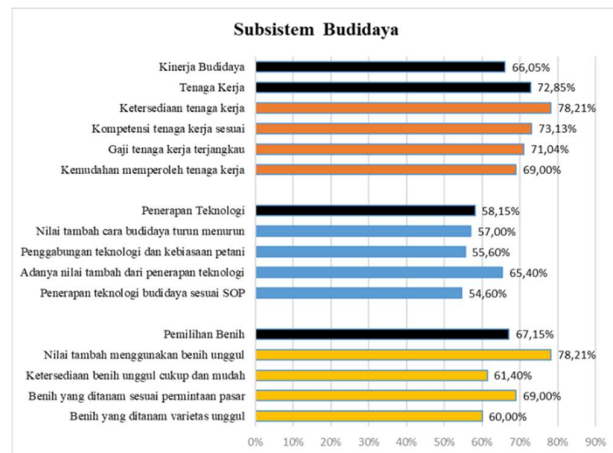
terjangkau bagi petani vanili dan termasuk kategori baik dengan nilai 74,63%. Sedangkan ketersediaan pestisida dan kemudahan untuk mendapatkannya memiliki kriteria baik dengan nilai masing-masing sebesar 71,94% dan 68,06.

Kualitas air merupakan indikator yang memperoleh nilai terbesar yaitu 74,03% pada kinerja pengairan. Kualitas air di Kabupaten Sumedang umumnya baik, apalagi beberapa petani mengembangkan vanili di sekitaran Gunung Tampomas.

Secara umum kinerja alat dan mesin pertanian (alsintan) pada subsistem penyediaan input termasuk pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan alsintan yang sudah sesuai dengan keinginan petani vanili dan tidak ada kendala yang signifikan baik dalam kualitas dan harganya.

Kinerja Subsistem Budidaya

Kinerja subsistem budidaya dilihat berdasarkan hasil evaluasi terhadap beberapa variabel yaitu pemilihan benih, penerapan teknologi, dan tenaga kerja. Kinerja subsistem budidaya vanili penting untuk melihat kaitannya dengan permasalahan seperti produktivitas dan kualitas vanili yang masih rendah.



Gambar 2. Kinerja Subsistem Budiaya Agribisnis Vanili di Kabupaten Sumedang

Hasil penilaian rata-rata kinerja pada subsistem budidaya agribisnis vanili di Kabupaten Sumedang termasuk dalam kategori baik dengan nilai sebesar 66,05%. Variabel tenaga kerja merupakan variabel yang memiliki nilai rata-rata terbesar dengan nilai 72,85% dan termasuk kategori baik. Sedangkan variabel penerapan teknologi merupakan variabel yang memiliki nilai paling rendah dengan nilai rata-rata sebesar 58,15%, seperti yang tersaji pada Gambar 2.

Pemilihan benih merupakan kinerja yang sangat penting dalam tahapan budidaya vanili. Pemilihan benih termasuk dalam kategori baik dalam subsistem budidaya dengan nilai rata-rata sebesar 67,15%. Dalam pemilihan benih, indikator adanya nilai tambah menggunakan benih unggul merupakan indikator pengungkit terbesar dalam

kinerja pemilihan benih dengan nilai rata-rata sebesar 78,21%. Sedangkan benih yang ditanam varietas unggul merupakan nilai terendah dengan nilai sebesar 60% dan termasuk kategori cukup baik. Sedangkan indikator benih yang ditanam merupakan permintaan pasar termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 69%. Hal yang sama dengan indikator ketersediaan benih unggul yang termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 61,40%.

Pemilihan benih dengan mengadopsi benih unggul dapat dipengaruhi oleh karakteristik petani. Seperti hasil penelitian Pinem dan Safrida (2018) yang menyatakan bahwa petani yang menggunakan benih bersertifikat didominasi oleh petani yang berada pada rentang usia produktif. Hal tersebut dikarenakan pada usia produktif, petani masih memiliki keinginan untuk mengembangkan usahatani. Begitupun sebaliknya petani yang menggunakan benih non sertifikat umumnya petani yang berada pada jenjang lansia, sehingga karakter pada rentang usia tersebut merupakan karakter yang sulit untuk dipengaruhi dalam mengembangkan usahatani.

Begitu juga dengan pengalaman usahatani, seperti yang terdapat pada hasil

penelitian Dewi dan Istriningsih (2018) yang menunjukkan pengalaman usahatani memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengambilan keputusan melakukan adopsi benih unggul. Semakin lama memiliki pengalaman usahatani maka semakin mudah petani memahami pentingnya dan manfaat dari penggunaan benih unggul.

Kinerja penerapan teknologi pada subsistem budidaya termasuk pada kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 58,15%. Indikator pada variabel adanya nilai tambah dengan penerapan teknologi memperoleh nilai rata-rata yang paling tinggi pada subsistem penerapan teknologi dengan nilai sebesar 65,40%. Penerapan teknologi budidaya yang baik pada pengembangan vanili di Kabupaten Sumedang masih belum merata sepenuhnya dilakukan oleh petani. Hal tersebut dapat dilihat dengan persentase nilai 54,60%, yang merupakan nilai terendah pada variabel penerapan teknologi dalam budidaya vanili. Umumnya petani masih melakukan budidaya dari kebiasaan turun menurun.

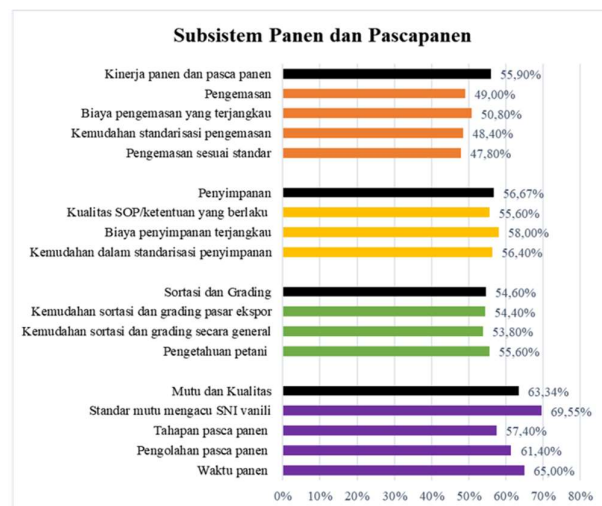
Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata sebesar 57% yang meyakini bahwasannya ada nilai tambah dalam budidaya secara turun menurun. Selain itu ada juga sebagian petani yang telah

menggabungkan antara kebiasaan petani dalam budidaya vanili dengan teknologi dalam mengembangkan vanili dengan nilai rata-rata sebesar 55,60%. Masih belum meratanya daya adopsi teknologi terbaru tentang budidaya vanili di Kabupaten Sumedang dapat juga merupakan salah satu faktor penyebab masih rendahnya produktivitas vanili di Kabupaten Sumedang. Seperti hasil penelitian Wulandari (2021), bahwa permasalahan budidaya tanaman vanili di Indonesia adalah produktivitas dan kualitasnya masih rendah.

Kinerja tenaga kerja pada subsistem budidaya termasuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 78,25%. Namun ketersediaan tenaga kerja yang tidak selaras dengan kemudahan mendapatkan tenaga kerja untuk bekerja di kebun vanili dengan nilai rata-rata 69%, hal ini dikarenakan bekerja di kebun vanili diperlukan kemampuan yang terlatih terutama pada saat melakukan penyerbukan sebelum produksi buah. Kompetensi dan keterjangkauan harga sudah termasuk kategori baik, walau ada beberapa petani juga yang menganggap biaya tenaga kerja cukup mahal.

Kinerja Subsistem Panen dan Pascapanen

Kinerja subsistem panen dan pascapanen dilihat berdasarkan hasil evaluasi terhadap beberapa variabel yaitu mutu dan kualitas, sortasi dan grading, penyimpanan dan pengemasan. Kinerja subsistem panen dan pascapanen vanili termasuk pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata sebesar 55,90%. Variabel mutu dan kualitas merupakan variabel yang memiliki nilai rata-rata terbesar dengan nilai sebesar 63,34% dan termasuk kategori baik. Sedangkan variabel pengemasan merupakan variabel yang memiliki nilai rata-rata paling rendah dengan nilai rata-rata sebesar 49,00%, seperti yang tersaji pada Gambar 3.



Ket: 0-20% = Sangat tidak baik; 21-40% = Tidak baik;
41-60% = Cukup baik; 61-80% = Baik; 81-100% = Sangat baik

Gambar 3. Kinerja Subsistem Panen dan Pascapanen Agribisnis Vanili di Kabupaten Sumedang

Mutu vanili umumnya dipengaruhi oleh umur panen, panjang polong dan pengolahan setelah panen (Wulandari, 2021). Berdasarkan pada Gambar 10, nilai rata-rata mutu dan kualitas vanili sebesar 63,34% dan termasuk kategori cukup baik. Indikator standar mutu yang mengacu SNI vanili merupakan indikator terbesar (69,55%) pada variabel mutu dan kualitas subsistem panen dan pascapanen agribisnis vanili. Berdasarkan Gambar 3, indikator waktu panen yang sesuai kematangan polong secara fisiologis (65%), serta pengolahan pascapanen (61,40%) termasuk pada kategori cukup baik. Secara umum petani vanili di Kabupaten Sumedang sudah dapat melakukan pemanenan berdasarkan waktu panen sesuai kualitas mutu, umumnya petani vanili yang dipanen untuk siap diolah pascapanen berumur berkisar 8 bulan. Namun ada juga sebagian petani yang memanen vanili dalam keadaan buah muda, yang disebabkan diantaranya kebutuhan keluarga yang mendesak, sehingga menjual vanilinya ke petani pengumpul. Tahapan pascapanen pada variabel mutu dan kualitas vanili termasuk kategori cukup baik dengan nilai rata-rata sebesar 57,40% dan merupakan nilai terendah pada variabel panen dan pascapanen. Sebagian besar petani vanili

masih menjual hasil panennya dalam bentuk polong basah tanpa melalui tahapan proses pascapanen yang semestinya, diantaranya pelayuan, fermentasi dan pengeringan, serta pengeringangan. Sehingga pengetahuan pelaksanaan tahapan pascapanen belum merata di semua petani vanili serta petani masih tergantung pada petani pengumpul di wilayahnya.

Sortasi dan grading merupakan tahapan lanjutan pada pengolahan pascapanen. Walaupun termasuk kategori cukup baik (55,60), namun secara umum pengetahuan petani vanili tidak merata untuk semua petani vanili. Pengetahuan petani tentang sortasi dan grading lebih diketahui oleh petani dan selaku pengumpul serta beberapa petani yang sudah lama mengembangkan vanili.

Tahapan penyimpanan tidak semua dilakukan petani vanili secara umum di Kabupaten Sumedang. Umumnya petani menjual vanilinya masih dalam bentuk polong basah, sehingga penyimpanan lebih banyak dilakukan oleh petani pengumpul atau petani vanili yang memiliki kemampuan kapasitas dalam melakukan penyimpanan. Kalaupun ada petani vanili yang melakukan penyimpanan vanili setelah pascapanen

dilakukan secara sederhana dengan sarana dan prasarana yang seadanya.

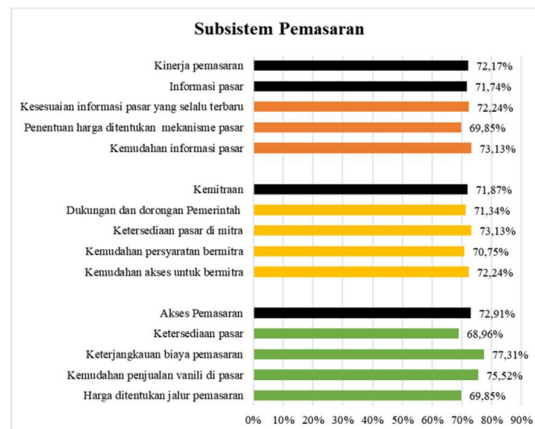
Variabel pengemasan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 49% dan termasuk pada kategori cukup baik (Gambar 3). Jika dilihat berdasarkan Gambar 3, variabel pengemasan merupakan variabel yang memiliki nilai terendah pada subsistem panen dan pascapanen. Hal itu dikarenakan kegiatan ini jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan umumnya petani dalam melakukan usahatannya. Petani di Kabupaten Sumedang masih mengandalkan petani pengumpul dalam melakukan kegiatan pengolahan pascapanennya.

Pengemasan vanili dilakukan dengan cara yang sederhana, petani pengumpul menjual vanili dalam keadaan polong kering ke pengumpul besar atau perusahaan eksportir, sehingga tidak terlalu membutuhkan perlengkapan yang mahal dalam melakukan pengemasan.

Kinerja Subsistem Pemasaran

Kinerja subsistem pemasaran dilihat berdasarkan hasil evaluasi terhadap beberapa variabel yaitu akses pemasaran, kemitraan, dan informasi pasar. Kinerja subsistem pemasaran vanili termasuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 72,17%. Variabel akses pemasaran merupakan variabel yang

memiliki nilai rata-rata terbesar dengan nilai sebesar 72,91% dan termasuk kategori baik. Sedangkan variabel informasi pasar merupakan variabel yang memiliki nilai rata-rata paling rendah dengan nilai rata-rata sebesar 71,74%, seperti yang tersaji pada Gambar 4.



Ket: 0-20% = Sangat tidak baik; 21-40% = Tidak baik; 41-60% = Cukup baik; 61-80% = Baik; 81-100% = Sangat baik

Gambar 4. Kinerja Subsistem Pemasaran Agribisnis Vanili di Kabupaten Sumedang

Akses pemasaran termasuk pada kategori baik pada kinerja subsistem pemasaran. Indikator pengungkit dari variabel akses pemasaran yaitu ketersediaan pasar, keterjangkauan biaya pemasaran, kemudahan penjualan vanili di pasar, serta penentuan harga berdasarkan panjang pendeknya jalur pemasaran.

Petani tidak membutuhkan biaya yang tinggi dalam menjual vanilinya. Hal tersebut berdampak pada kemudahan penjualan vanili, yang saat ini dirasakan oleh petani vanili di Kabupaten

Sumedang. Selain dijual secara manual ke pasar, beberapa media online seperti penggunaan media whatsapp biasa juga dipakai sebagai sarana pemasaran. Bahkan banyak calon pembeli yang langsung menghubungi petani pengumpul untuk langsung mencari vanili yang dibutuhkan, tanpa harus menjual vanilinya di pasar. Harga vanili yang fluktuatif selain dikarenakan petani yang umumnya menjual vanili dalam keadaan buah segar (Wulandari, 2021), juga disebabkan oleh panjang pendeknya jalur pemasaran.

Kemitraan termasuk pada kategori baik pada kinerja subsistem pemasaran. Kemitraan yang ada dalam pemasaran belum pada tingkatan yang kontraktual, dimana petani harus menyediakan vanili dalam jumlah tertentu dalam waktu tertentu kepada mitra. Kemitraan yang terjalin dalam pemasaran lebih ke arah transaksional, dimana permintaan vanili yang dibutuhkan mitra disesuaikan dengan ketersediaan vanili yang ada pada petani pengumpul, negosiasi harga dan penentuan keputusan.

Kemitraan dalam pemasaran yang terjalin selama ini berjalan dengan baik, bahkan bukan hanya dalam pemasaran namun ada beberapa pihak swasta yang meminta tenaga petani vanili Kabupaten Sumedang untuk memberikan

pengetahuan (*transfer knowledge*) tentang budidaya vanili.

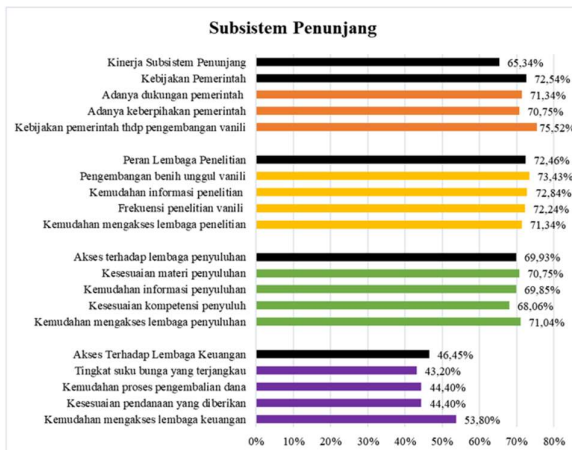
Dukungan dan dorongan pemerintah untuk melakukan kemitraan terkait pemasaran termasuk kategori baik. Pemerintah mendukung petani vanili di Kabupaten Sumedang dapat memasarkan produk vanili dengan baik, bahkan diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dari produk vanili yang dipasarkan, bukan hanya berupa buah vanili kering namun kedepan bisa bermitra dengan menjadikan produk olahan vanili sebagai produk yang dipasarkan.

Informasi pasar termasuk pada kategori baik pada kinerja subsistem pemasaran, yang dapat dilihat dari kemudahan informasi pasar, kesesuaian informasi pasar yang terbaru serta penentuan harga yang berdasarkan mekanisme pasar. Hal ini menunjukkan bahwa petani vanili di Kabupaten Sumedang secara umum dapat mengetahui harga pasaran khususnya harga pasar yang ditentukan oleh mekanisme pasar dalam negeri.

Kinerja Subsistem Penunjang

Kinerja subsistem penunjang dilihat berdasarkan hasil evaluasi terhadap beberapa variabel yaitu akses terhadap lembaga keuangan, akses terhadap

lembaga penyuluhan, peran lembaga penelitian, serta kebijakan pemerintah. Kinerja subsistem penunjang termasuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 65,34%. Variabel kebijakan pemerintah merupakan variabel yang memiliki nilai rata-rata terbesar dengan nilai sebesar 72,54% dan termasuk kategori baik. Sedangkan variabel akses terhadap lembaga keuangan merupakan variabel yang memiliki nilai rata-rata paling rendah dengan nilai rata-rata sebesar 46,45%, seperti yang tersaji pada Gambar 5.



Ket: 0-20% = Sangat tidak baik; 21-40% = Tidak baik;
 41-60% = Cukup baik; 61-80% = Baik; 81-100% = Sangat baik

Gambar 5. Kinerja Subsistem Penunjang Agribisnis Vanili di Kabupaten Sumedang

Akses terhadap lembaga keuangan termasuk pada kategori cukup baik pada kinerja subsistem penunjang, dengan nilai rata-rata sebesar 46,45%. Indikator pengungkit dari variabel akses terhadap lembaga keuangan yang paling besar yaitu kemudahan mengakses lembaga keuangan

dengan nilai rata-rata sebesar 53,80% dan termasuk kategori cukup baik. Sedangkan indikator lainnya yaitu kesesuaian pendanaan yang diberikan (44,40%), kemudahan proses pengembalian dana (44,40%), dan tingkat suku bunga yang terjangkau (43,20%) termasuk kategori cukup baik.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari petani dan ketua kelompok tani vanili, bahwa hampir sebagian besar petani vanili kurang berminat untuk menggunakan akses lembaga keuangan sebagai modal dalam melakukan usahatani vanili, walaupun akses dan persyaratannya mudah. Hal tersebut dikarenakan petani enggan atau tidak berkeinginan untuk berhutang. Hal ini sejalan dengan penelitian Sartika & Karyani (2018), bahwa ada sebagian petani yang tidak ingin menggunakan akses terhadap lembaga keuangan dikarenakan tidak ingin atau suka untuk berhutang. Namun di sisi lain, petani masih mengharapkan bantuan akses permodalan untuk menunjang aktivitas usahatannya, diantaranya menginginkan bantuan permodalan berupa bantuan hibah dari pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah.

Akses terhadap lembaga penyuluhan termasuk pada kategori baik

pada kinerja subsistem penunjang. Peran penyuluhan penting dalam proses transformasi pengetahuan terhadap petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Ardana (2021), yang menunjukkan bahwa melalui penyuluhan yang terpadu maka akan mendorong terjadinya transfer pengetahuan dan informasi, serta teknologi dalam proses yang berkesinambungan. Akses terhadap lembaga penelitian termasuk pada kategori baik pada kinerja subsistem penunjang. Indikator pengungkit dari variabel akses terhadap lembaga penelitian yang paling besar yaitu pengembangan benih unggul. Pengembangan benih unggul sangat diharapkan oleh petani vanili di Kabupaten Sumedang. Penelitian-penelitian terkait perbenihan diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan produktivitas tanaman vanili di Kabupaten Sumedang. Beberapa penelitian pernah dilaksanakan di wilayah Kabupaten Sumedang bekerja sama dengan petani vanili setempat.

Kebijakan pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah terhadap pengembangan agribisnis vanili termasuk kategori baik. Peran kebijakan pemerintah sangat penting dalam mendukung pengembangan agribisnis vanili di

Kabupaten Sumedang. Indikator yang terbesar sebagai pengungkit pada variabel kebijakan pemerintah yaitu kebijakan pemerintah terkait pembangunan kebun sumber benih vanili serta perluasan areal vanili (75,52%) yang saat ini dirasakan positif bagi petani vanili di Kabupaten Sumedang.

Efek dari telah ditetapkannya kebun sumber benih di Kecamatan Surian, berdampak positif terutama petani di Kecamatan Surian baik produsen benih itu sendiri maupun petani di sekitar. Dampak langsung bagi produsen benih vanili adalah adanya peningkatan pendapatan petani dengan melakukan penjualan benih, dan juga membuka lapangan pekerjaan bagi petani sekitar yang ingin ikut dalam usaha pembenihan vanili. Selain kebun sumber benih, telah dilakukan kegiatan bantuan pengembangan vanili di beberapa kecamatan di Kabupaten Sumedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kinerja sistem agribisnis secara umum dilihat dari rata-rata indeks yang dihasilkan termasuk kategori baik dengan rincian sebagai berikut: 1) Kinerja subsistem penyediaan input termasuk kategori baik, 2) Kinerja subsistem budidaya termasuk kategori baik, 3)

Kinerja subsistem pemasaran termasuk kategori baik, 4) Kinerja subsistem penunjang termasuk kategori baik, 5) Sedangkan subsistem panen dan pascapanen memperoleh kinerja cukup baik.

Peningkatan kinerja subsistem agribisnis vanili perlu ditingkatkan terutama pada subsistem yang kinerjanya rendah. Untuk meningkatkan kinerja agribisnis vanili menjadi lebih baik perlu dilakukan penguatan pada kinerja masing-masing subsistem, terutama pada subsistem budidaya serta subsistem panen dan pascapanen.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Y.A. & Istriningsih. 2018. Factors Influencing Farmers' Decision-Making on the Adoption of High Yielding Varieties of Rice in Indonesia. *International Journal of Agriculture Innovations and Research* 6(5): 184- 189.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. Statistik Perkebunan Non Unggulan Nasional 2020-2022. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian
- Friyatno, S., & Saptana, S. (2017). Kinerja Agribisnis Komoditas Pertanian: Kemampuan Penciptaan Output, Nilai Tambah dan Keterkaitan Antar Sektor (Analisis Komparasi I-O Tahun 2005 dan 2010). *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(3), 250–263.
<https://doi.org/10.17358/jma.14.3.250>
- Kennerley, N. (2002). A Framework of the Factors Affecting the Evolution of Performance Measurement Systems. *International Journal of Operations & Production Management*, 22, 1222–1245.
- Krishnamurthi, B. 2020. Pengembangan Keuangan Mikro bagi Pembangunan Indonesia. Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat. Edisi IV, Maret 2005
- Mulyadi. 2007. Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empat
- Ramadhan, M. F., Setyorini, E., Rachmawati, N., & Andriati, E. (2019). *Ayo Berkebun Vanili*. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfabeta: Bandung
- Wahyudi, A., Sujianto, S., & Kurniasari, I. (2021). Strategy for developing Indonesian vanilla products to improve the added value. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012042>
- Wulandari, S. (2021). Investment risk management for vanilla agribusiness development in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 232, 1–9.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202022>
- Wulandari, S., & Ardana, I. K. (2021). Model of agricultural extension service system to accelerate technology adoption for vanilla smallholder. *E3S Web of Conferences*, 306, 03012.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/>